

*Entah Bagaimana,
Tetiba Aku
Mencintaimu*



NAILIYA NIKMAH JKF
KUMPULAN PUISI

Entah Bagaimana, Tetiba Aku Mencintaimu

@ Penulis

Penulis : Nailiya Nikmah JKF

Editor : Dewi Alfianti

Desain cover : Sandi Firly
& Ilustrator

Tata Letak : Ibnu T

Diterbitkan oleh :

TAHURA MEDIA

Jl. Pramuka Km. 6

Kompleks Keluarga No. 6 RT. 02

Banjarmasin

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip isi buku, kecuali seizin penerbit/pengarang.

Cetakan pertama : 2019

Ukuran : 14x21 cm

Halaman : 134 hal (xvi+118 hlm)

ISBN : 978-602-8414-40-1

Nailiya Nikmah

Entah Bagaimana, Tetiba Aku Mencintaimu

untuk seseorang
yang namanya tidak boleh aku tulis

Tidak akan pernah ada orang yang merayakan hari jatuh cinta karena kita tidak pernah tahu kapan persisnya kita jatuh cinta dan atau saling jatuh cinta. Kebanyakan, dia datang tiba-tiba. Tahu-tahu, kita sudah merasa memiliki. Tahu-tahu kita sudah takut kehilangan. Tahu-tahu kita merasa cemburu.

Dia kadang datang sewajarnya, seperti semilir angin sebelum gerimis sore hari. Dia kadang bisa juga curang menyusup di antara sekat-sekat persahabatan yang susah payah kita jalin. Bahkan sialnya, dia bisa memaksa kita menutup mata dan telinga dari kenyataan bahwa namanya tidak tertulis dalam takdir kita.

Aku tidak tahu apakah kita pernah saling jatuh cinta. Di sekelilingku kaca; di sekelilingmu udara. Kita berada di dimensi yang berbeda. Tidak ada bahasa yang bisa menjembatani kita. Satu-satunya peluangku: puisi.

Selamat membaca kenangan.

Pengantar Penyunting

Ini bukan kali pertama Saya menjadi penyunting sebuah buku (sastra), namun jelas memang momen perdana menyunting buku seorang kawan dekat. Terus terang, Saya mengawali pekerjaan ini dengan sebuah syak wasangka yang kurang elok. Ketika Kak Nay (demikian sapaan sehari-hari Saya untuk si empunya buku) meminta Saya menyunting puisi-puisinya untuk dijadikan sebuah buku kumpulan puisi, Saya berpikir, ini akan jadi sebuah pekerjaan yang membosankan. Puisi-puisi perempuan ini pastilah tipikal sekali penuh dengan kata-kata berbunga-bunga nan lebay.

Namun, prasangka itu segera tertepis saat membaca baris demi baris puisinya. Ada tenaga feminin yang perkasa dalam puisi-puisi itu. Kita bisa tertipu dengan tampilan si penyair yang lemah lembut dan begitu total keperempuanannya, namun ungkapan dan idiom yang disematkan di baris-baris puisinya, akan mengantarkan kita pada romantisme yang tidak terasa klise, romantisme yang tajam menikik mengiris hati.

Menyunting puisi-puisi ini sendiri secara teknis tidaklah merepotkan. Insting pengajar bahasa dan sastra Indonesia yang merupakan dunia kesehariannya membuat Ka Nay telaten mengurus manual penulisan: huruf, kata perkata, hingga kalimat. Pekerjaan penyuntingan lebih pada meletakkan puisi ini di mana, memberi aksen terhadap bagian-bagian puisi. Selebihnya menikmati puisi ini baris demi baris. Sungguh pekerjaan yang menyenangkan.

Akhir kata, Saya hanya ingin menyampaikan bahwa puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi ini merangkum lintasan perasaan cinta yang dialami orang-orang tiap harinya. Ia adalah rasa cinta kita dalam bentuk yang paling puitis. Jika kau jatuh cinta, bacalah puisi ini. Jika kau patah hati, bersamailah buku ini. Jika kau menyelingkuhi, boleh pula membaca buku ini. Jika kau demikian setia, tentu, baca buku ini. Bahkan jika kau sedang tak dalam kondisi perasaan cinta apapun, bacalah buku ini.

Dewi Alfianti

Sebelum Menepi, (:*Sebuah Pengantar*)

Menulis adalah bernafas bagiku dan menulis puisi adalah bernafas dengan cara yang tidak biasa. Sudah lama aku ingin menerbitkan buku kumpulan puisiku. Motifku cuma satu, menyimpan semua kenangan orang-orang yang kusayangi dalam formula ajaib yang bernama puisi. Aku menyayangi semua orang yang hadir dalam hidupku, bagaimanapun jejak yang mereka tinggalkan dalam ingatanku yang terbatas. Aku berterima kasih, apapun itu, karena hal-hal itulah yang memicu puisi-puisiku terlahir. Buku ini tidak akan cukup memuat nama-nama tersebut satu per satu.

Dialah Dewi Alfianti, editorku yang cerdas, yang tidak hanya merenangi puisi-puisiku tetapi juga mulai menyelami jiwaku. Penentuan jumlah puisi, pembagian tema, pemilihan jenis dan letak ilustrasi, pemilihan jenis huruf, semua dia yang mengatur. Aku sudah terlanjur berbahagia ketika dia mengatakan “Puisi pian bagus”, terlebih ketika dia menyetujui usulan judul buku yang kupendam sekian lama. Semacam judul tugas akhir yang disetujui sidang penguji☺ Asal tahu saja, dia orangnya tegas dalam menilai dan mengkritik. Dalam perjuangan kelahiran buku ini, kami beberapa kali makan bareng, mengopi bareng, pergi ke *twentyone* berdua menonton *Endgame*, ‘merumpikan’ politik Indonesia raya, membahas takdir perempuan, mengagendakan pergi senam sama-sama (tapi selalu dia yang gak jadi), PMS bareng, dan pergi ke toko buku berdua. Aku tentu saja akan berhutang kenangan baik ini selamanya.

Lalu, ada Sandi Firly, ilustrator yang membuat buku ini menjadi lebih dari sekadar buku puisi. Dia bukan ilustrator biasa. Dia berhasil penemuan kimia antara aku, puisi-puisiku dan jiwaku dengan frame yang ada dalam perspektif dia sendiri. Kau ketik namanya di mesin pencarian, kau akan paham mengapa aku menyebutnya bukan ilustrator biasa. Aku, juga berhutang kenangan baik ini dengannya, selamanya.

Selain mereka, tentu saja kamu yang membeli dan membaca buku ini memiliki tempat istimewa dalam kenanganku. Selamat menepi dari riuhnya dunia. Selamat menyelami cinta.

Banjarmasin, akhir April 2019, di antara hujan yang mengemarau
Nailiya Nikmah JKF



HUJAN

Aku yakin, bukan hanya aku yang menyukai hujan. Akan tetapi bagimu, kecintaanku pada hujan begitu berbeda, berlebihan. Kau bahkan pernah bilang aku aneh ketika aku sengaja melambatkan laju motorku saat hujan semakin deras di jalan raya dan menikmatinya sepenuh hati. Sedikitpun aku tidak tersinggung atau marah saat kaubilang aku aneh. Di kemudian hari - aku terima kisahmu - di suatu hujan kau melakukan hal yang sama dengan yang biasa aku lakukan.

“Bagaimana rasanya?” Tanyaku.

“Ternyata nikmat juga,” jawabmu.

“Semoga saat itu kamu mengingatkmu,” sambungku sambil tersenyum.

“Memang.... makanya kumelambat,” tukasmu.

Kau tahu, dalam negeri dongeng yang aku tinggali, hujan tercipta dari deraian rindu yang sudah terlalu lama menumpuk hingga tiada lagi yang sanggup menampungnya. Tidak, tentu kau tidak perlu mempercayai semua yang aku katakan. Aku hanya berharap kau bisa menikmati semua hujan yang kurekam dalam puisi-puisiku dan bisa membaca semua rindu yang turun bersama hujan di manapun saat ini kamu berada.

Merobek Hujan

hapuslah kalimat asing dalam prosa pendek kita
penampakannya hanya membasikan kenangan
kuncup ini takkan pernah jadi bunga
meski di belantaranya hujan bermain

hapuslah seluruh ingatan yang menyandera namaku
di serat-serat catatanmu
karena seperti juga aku
kau terbebas dari semua belunggu
kecuali takdir yang sudah di kumur-Nya
menjadi semburan di kertas kita

robeklah kitab cinta kita
seperti aku merobek hujan hari ini!

Hujan, Matahari, dan Sajak Terakhir

jika engkau hujan
di manakah dapat kuentuh rintiknya
jika engkau matahari
di manakah dapat kupandang sinarnya

Jika ini luka- dan seperti itu
- biarlah kutulis sajak terakhir.

Suatu Hari Tanpa Hujan

pernah tak ada hujan
suatu hari di taman ini
aku layu mencari arti
pada bangku-bangku besi
yang berkarat dan berdebu
pada lampu-lampu hias
yang redup dan retak

Kudapati wajahmu
pada angin yang bertiup
sebelum sempat berkata-kata
angin berlalu tanpa pamit
tinggal aku di taman ini
masih setia mencari arti

Musim Cinta Bukan untuk Kita

sungguh aneh hujan kali ini
terasa janggal di telinga
mungkin karena kemarin
kita ucapkan selamat jalan
pada kuncup sepanjang taman

bangku dan lampu di sudutnya
melentingkan fatamorgana
seperti hujan tetapi bukan
seperti bukan tetapi hujan
kodok bernyanyi sepenuh malam
memanggil musim cinta tapi
bukan untuk kita

Pink

Pink, bulan kuncup di kamarku. Di lantainya
tetesan senyummu belum kering. Tahukah,
sepeninggalmu
aku dikeroyok sepi
sudah kukantongi gerimis tahun ini
tapi "Aku cinta hujan," ucapmu

Kemudian hujan menelanmu

Romansa Tanah Basah

Kepada Hulu Sungai

berterima kasihlah pada hujan pagi ini
gemiciknya menaruh harapan
pada huruf-huruf di ujung jemari
biarkan sebaris kenangan
menyertai aku yang musafir

Sayang, engkaulah
makna yang tak habis kupahami
api yang tak bisa kupadam-padam
rindu yang tak mampu kubunuh-bunuh

di jalan sunyi tak bernama
engkau melambai-lambai
seperti tangkai mawar ditimpa hujan

akankah kaupanggil aku *kekasih hujan*
sedang langit sebentar lagi benderang
lalu tinggal tanah basah

Maukah Engkau Menjadi Hujan

Maukah engkau menjadi hujan
sebab hanya rintiknya yang mampu
sembunyikan rinduku
setelah tiba saatnya
kita benar-benar berpisah.

Maukah engkau menjadi hujan
sebab hanya luruhnya yang kuasa
menggubah sedu sedanku menjadi teka-teki
setelah nanti mimpiku menjadi nyata.

Maukah engkau menjadi hujan
yang turun setiap aku sebut
namamu;
menyirami seluruh langkahku saat kelak
tak dapat lagi kubendung sepi.

Terista

Ada air yang jatuh dari langit
lurus seperti garis
awan masih kelabu
payung-payung terkembang
menaungi gadis-gadis bermantel

pejalan kaki yang bergegas,
deru motor, klakson mobil, lampu jalan,
genangan air, dahan yang bergoyang
serta petrikor
tidakkah semua itu presentasi hujan belaka.

Aku ingat-ingat lagi
bagaimana dahulu
melangkah sendiri tanpa dirimu
di bawah derasnya hujan seperti ini
-agar aku kembali terbiasa.

Anehnya, aku tak mengingat apapun
tahu-tahu ada air mata
di ujung syal coklatku

Ketika Hujan Reda

hujan sudah reda
sama seperti rindu
datangnya bukan aku yang mengatur

hidup selalu tentang pilihan-pilihan
dan bahagia adalah tentang
menghindari penyesalan
setiap sedih bertandang
entah mengapa namamu muncul
lalu sedih seperti jutaan amoeba
yang membelah diri; memenuhi kolam hati

untukmu
yang namanya tak boleh aku tulis,
sudahkah kausimpan irama hujan
karena di situ aku bersembunyi
bersama sebuah rindu
yang datang dan perginya di luar kuasaku.



PERCAKAPAN

Aku tipe manusia yang tidak biasa sendirian. Kecuali saat menulis, aku paling tidak bisa sendirian. Aku takut sendiri. Aku takut sunyi. Aku takut jika tak ada seorangpun bisa aku ajak bicara. Aku takut membayangkan ketika tak ada seorangpun yang mendengarkan celoteh dan ceritaku.

“Kamu suka bercerita, ya?” Tanyamu. Ya, aku suka bercerita tapi aku juga suka mendengarkan. Aku selalu ingin seimbang. Seimbang itu indah. Ada saatnya kita bicara, ada saatnya kita diam mendengarkan.

Aku ingin menyimpan percakapan kita dalam baris-baris puisiku meski jujur saja aku sedikit kesulitan melakukannya. Izinkan aku menggubah kode-kode rumitmu menjadi kata-kata biasa saja yang mengalir seperti air.

Selamat menemukan percakapan kita dalam riuhnya puisi-puisiku.

Mawar Berkelopak Darah

sudah lama sekali
berlalu musim semi di tanah cintamu tapi
tak pernah kulihat kelopakmu berguguran

kelopak-kelopak darah
kian hari kian merah
tangkainya tak pernah patah
daunnya tak pernah luruh

wangi menyahut anyir darah para lelakimu
mawar-mawar berkelopak darah
memangku kuncup-kuncup yang dipangkas habis oleh zionis

Derukanlah sepatah puisi
agar mereka mengerti

Za, ingin sekali aku ke sana!

Kita Hari Ini

Untuk: A, S, D dan H

kau bintang di lorong gelap
aku lampu di kamar terang
kau hujan di padang gersang
aku rintik di tengah sungai

kalau saja banyak waktumu
akan kuceritakan
daun-daun yang gugur
menjelempah di resahku

kau pohon yang batangnya menjulang ke langit
aku ranting yang patah gemereta

Mawar dalam Kaca

Untuk JKF

kacanya pecah
mawarnya utuh

ada yang luruh
bergemuruh

kacanya berceraian
mawarnya bergoyangan

mari kita bereskan
biar wanginya tetap tercium

Juriyat Cinta

(balasan Sajak *Sanggam Cinta*)

untuk *Rezqie Muhammad AlFajar Atmanegara*

membaca pahatan Sanggam Cinta-mu di alam maya
adalah mengoyak mimpi semu mata pena dinda
menimang ukiran rindumu yang bertahta rumpun ilalang
adalah mendulang luka-luka purbaku yang hilang
melukis sanja kuning di batang banyu sambil menghitung *caracau* enggang
adalah *mandarasi* juriyat dukaku sepanjang Hulu Sungai

maafkan,
sesungguhnya
lalaya mimpi telah lama kutinggalkan
bersama persembahan tarian terakhir di Meratusmu
di purnama ke sembilan

kukubur perahu yang tak pernah kukayuh
ke dalam pagi yang renta
kulabuh tangis yang tak pernah *tiris*
ke dalam *butah* kenangan
kusalin kecipak telapak *diyang*
ke bayang bulan yang jatuh di bola matamu

Kanda,
jangan terlalu lama menafsiri airmataku
menanti keringnya adalah keakhiran sungaimu
kan kuabadikan juriyat cinta kita
pada kitab lamut dan mamandaku yang tak pernah nyata

*samar ku dengar senandung panting ditingkahi nyanyian orang dalam
dari bukit yang jauh, teramat jauh*

dinding-dinding beton menyentuh langit
- pencerabut rindu rumpun ilalangku-

di situlah kini aku menganyam purun cinta
menunggu kereta ke negeri niscaya

(masih tercium wangi kesturi
yang kau semat di ujung lekuk kerudungku
- kuhirup sepanjang pejaman mata sejarah cinta kita

Di Gerbang Sekolah

nyanyian masa kanak-kanak meleleh
menjawab kedipan api di jari waktu
bunyi lonceng mendekam
dalam kumpulan lagu nostalgia
- terus bertanya, siapa yang dulu menyanyikannya?

wajah ibu guru berkerudung biru
membeku di sudut ingatan

Rukun Islam lima perkara

Rukun Iman enam perkara

di depan gerbangmu kini
kupandangi tiang bendera yang basah
oleh gerimis tadi pagi

Perempuan Surga

kaukah perempuan itu
yang tangan kanannya tak pernah mencubit
dan tangan kirinya tak pernah memukul
yang sanggup menghirup air di mataku
dan sudi menjilati nanah di lukaku

kaukah perempuan itu
yang air susunya mengering untuk hidupku
dan darahnya mengalir untuk tumbalku
yang matanya tak pernah dihinggapi kantuk
dan telinganya tak pernah didera senyap

kaukah perempuan itu
yang mengiriskan hatinya untuk senyumku
dan mengeratkan jantungnya untuk tawaku
yang menjual kehormatannya untuk selebar bukuku
dan menukar harga dirinya dengan makan siangku

kaukah perempuan itu
pemilik sepatu kaca dari surga
yang selamanya kupanggil Ibu

Elegi Sepanjang Jembatan

buat 'Diy

I

sepanjang jembatan Pasar Lama
kita melukis sungai dan langit
keduanya bercumbu tak habis-habis
kau tambahkan diam sebagai latar
pada kayapu yang mengapung
aku menitip bait-bait kalender tahun depan
Diy, bukan salah kita bila hari ini pahit
pun bila setia hanya ada di kitab suci
besok mungkin diam menjadi jenuh
lemparkan omong kosong kepada langit
sungai terbahak sambil menyeka airmata

II

becak melintasi jembatan
membawa siulanmu bersama angin
berebut jalur dengan motor dan mobil
aku menangisi peluh yang mengucur di tubuhmu
merasai kisahmu yang tak seindah siring kita
membolak-balik lembaran usang kampung halaman
mencari kenangan bernama jukung yang mirip senyummu
kausapukan magenta di langitnya
kusandingkan toska di selatan
puisi tak bisa dimakan, Nai – ucapmu renyah
serenyah keripik pedas dagangan anakmu
tak tahukah kau, Diy
puisi mengubah embun menjadi salju; mengubah mawar menjadi rindu
tapi tak mengubah lapar menjadi kenyang, bantahmu

III

memarkir nasib di bawah jembatan
hujan mengangenkanmu pada segelas kopi hangat

mari memejamkan mata
mungkin dalam tidur bisa terbeli
sampai payung-payung menguncup
dan terkepit
teruslah bermimpi
mana, mana tanganmu; hapuskan elegi ini

Rumah Kita

aku ingin rumah
kamu ingin rumah
anak-anak ingin rumah

kita membeli sebidang tanah
untuk besok dibangun rumah
tapi sayang
kita tak bisa membeli
tetangga yang ramah

Kita Tak Pernah Tahu

~ Dewi Alfianti

kita tidak pernah tahu pada takdir mana kita ditemukan
pada kisah yang bagaimana kita akan dikalahkan atau dimenangkan
sesekali kita harus memaklumi, mendengarkan, mengantisipasi seluruh ocehan
adakalanya kita akan memilih menutup telinga rapat-rapat, mengabaikan saja segala rasa
karena untuk segala keberhasilan kita harus berjuang

hari ini aku semacam orang asing yang tersesat dalam pengembaraan
jangan beri ucapan selamat
karena sekeranjang duka menantiku di pojok kamar
penting atau tidak sekotak impian berada dalam agenda
setiap kita menyimpan kompas dalam saku
tinggal memutuskan apakah perjalanan akan diteruskan atau tidak
sayangnya,
kita tidak pernah tahu sampai pada titik mana kita terus bersama.

Menitip Rindu pada Lautmu

~Ratih Ayuningrum

percayakah kamu, cinta tidak pernah memerlukan alasan
suatu ketika dunia akan memberikan kabar baik saja
:tentang cinta
ketika itu pengkhianatan menjadi madu
lalu kita tertawa bersama selayaknya sedang menyaksikan
drama komedi
tepikan sedikit kepedihan
agar pantai dan laut selalu seirama
aku tidak meminta apa-apa
hanya ingin menitip rindu pada lautmu.

Rumah Putih

- *Cyna*

barangkali tidak semua kenangan harus dipelihara
ada kisah yang tidak selalu penting dipertahankan
karma, kutukan, nasib buruk – apapun namanya
umpama debu-debu yang menempel di rumah putih.

di taman belakang, kenanga mati
bersama datangnya kemarau.
luruh bersama jutaan kenangan baik
hujan tidak pernah sia-sia sebelum ini.
akan tetapi selalu ada yang di luar kendali.

Rumahku bukan yang aku tinggali sekarang
Rumahku ada pada senyum dan airmatamu.

Kautampak Sedih Hari Ini

~ Azzam dan Azmi

*kautampak sedih hari ini, apa yang membuatmu sedih
hanya sedikit tak enak hati
jika sedang tak enak hati, aku akan mandi lalu makan roti*

lalu tanganmu memutar tongkat ajaib
kertas dan pena menjadi arena pertempuran
batu dan pasir menjadi istana
daun dan kembang menjadi teman paling setia
yang tak pernah pergi
yang tak pernah meninggalkan
tenggelam bersama-sama di kedalaman paling rahasia
melewati portal negeri ajaib
tak cukup waktu menulis semua ini
buku diary sudah penuh
jam dinding kehabisan baterai
lampu-lampu temaram dalam jiwa kita
lukisan tercipta dari tangan-tangan suci
seekor burung jatuh dari sarang
sayapnya seluka hatiku

Jangan Berhenti

~ Ihda

mari kita mencatat mimpi bersama
tentang menjelajah seluruh negeri
bukan melarikan diri dari segala hal yang telah tertulis
bukan membebaskan langkah sejauh yang bisa ditempuh
ini tentang awan putih yang tak bisa dikantongi
tentang dinginnya puncak yang tak bisa diwakili kata apapun
nyanyian alam yang tak bisa disimpan dalam telinga dan hati biasa
jangan berbalik, nanti kau terhenti

Tentang Seekor Burung Hantu

sejak sajak isengku tentang burung hantu
di suatu petang
aku terus-menerus dihantui olehnya
matanya memintaku berterus terang
membuatku melepas semua topeng
memaksaku menjadi makhluk paling jujur

banyak hal yang belum aku mengerti
bahkan dari sebutir pasirpun
aku bukan apa-apa
sebijak apakah engkau burung hantu
nasihat apa yang kauberikan
bagi orang-orang bodoh sepertiku
yang berulang dipermainkan rindu
seperti pantai dengan pasang-surutnya
berada dalam lingkaran
hingga suatu hari kelak,
kita sungguh-sungguh saling membenci.



KENANGAN

Apa yang paling indah sekaligus menyakitkan dalam hidup ini? Apa yang pasti berlalu bersama sang waktu tapi akan bertahan dalam hati selamanya? Apa satu-satunya hal yang dapat kita harapkan dari rumitnya hidup ini? Apalah lagi selain kenangan. Kenangan dengan segala kemungkinan bentuknya. Dia bisa berwujud benda-benda kongkrit, bisa berupa pengalaman-pengalaman yang hanya bisa direka ulang dalam hati.

“Jika suatu saat kamu benci aku, entah karena apa, biarkan ini ada selalu di dekatmu... Karena dia mencatat sejarah kita, sejarah yang tak bisa dihapus,” ucapmu tentang sebuah benda pencatat waktu yang kauhadiahkan untukku.

“Aku gak akan benci kamu, “

“For now... Kita gak tau nanti,” kilahmu.

“...kecuali kamu yang memintanya,” sahutku.

Waktu akan menjawabnya. Setahun, tiga tahun, empat tahun? Seribu tahun? Entahlah, yang kutahu pada akhirnya semua akan pergi, kecuali kenangan.

Kangen

kukatakan aku kangen
dan ingin pulang
katamu, "Di Pahuluan kada rami,
hanya ada embun yang luruh bersama puisi"

Kangenku jadi berlipat-lipat!

Sepasang Kunang-kunang di Ujung Jemari

ceritakan padaku
sepasang kunang-kunang
di ujung jemari
bersumpah tak ke lain hati

malam datang membawa mimpi
tak terkecuali
sepasang kunang-kunang
yang bersandar di ujung jemari
petaka tiba
jemari yang bertaut
tak sempat menepis maut

di ujung jemari itu
kini hanya air mata

Salam Terakhir

adakah yang lebih indah
selain menyiapkan keberangkatan
menuju pelayaran abadi
tempat kekasih bersemayam

lempar tangismu sepi-sepi
jangan merusak kisah cinta
yang terjalin sampai
detik akhir perjalanan

rindu sudah tentu
menghiasi hari-hari setelahnya
sesiapapun akan merasakan
seperti itulah janji cinta kesudahannya

Keluarga Ilalang

~ Nailiya Noor Azizah

jalan manakah
yang tidak menyesatkan
hingga kutemukan
ratusan kupu-kupu ungu

jalan manakah
yang akan menuntunku
kepada pecinta sejati
dengan serumpun ilalang
sebagai hiasan tangan di hari indahku
mengukir kenangan bernama keluarga

Pertemuan Terakhir

barangkali ini adalah pertemuan terakhir kita
katakan berapa hutang rindu yang harus kulunasi

tidak penting siapa yang akan pamit lebih dulu
upacara perpisahan telah disiapkan
sejak hari pertemuan

seperti hujan yang dikawal barisan awan kelabu
begitulah kisah ini akan disudahi

*hei, bukankah kita akan bertemu kembali
di esok yang abadi?*

Waktu yang Keliru

Kita sering kali menyandarkan segalanya pada waktu
memulihkan luka, menghapus dendam, melupakan yang tak perlu diingat
seakan ia satu-satunya yang paling memahami
makna seribu duka; arti serpihan hati
seakan ia satu-satunya penerjemah mimpi buruk
menjadi kenyataan paling manis

hingga pada suatu ketika
waktu menjadi tidak bersahabat
kita dekat seperti huruf q dan e pada keyboard,
bahkan detak jantungmu bisa kupindai dengan baik
akan tetapi
bentangan jarak seketika menjadi berabad-abad

Lalu semanis apapun bayangan dalam cermin,
ia tetaplah hanya bayangan

Daun-Daun yang Terlepas dari Rantingnya

Daun-daun yang terlepas dari rantingnya
meninggalkan semua yang pernah ada dalam genggamannya,
mencium tanah basah diiringi deraian
cerita kita yang perlahan menyusup sore-
sore.

Tidak ada yang mampu menolak takdir.
Pun kita berdua yang teramat jauh dari hari kemarin.

Aku dijajah kenangan berwaktu-waktu
Didera luka tak bernama.
Menanyakan siapa yang bersalah hanya
akan menambah penderitaan.

Tanda titik, tanda Tanya, semua tanda
menyeru dalam ragu.
Tidak akan pernah ada jawaban karena
masa lalu tidak memerlukannya
Kau memaksa aku menjauh tapi
memahat puisi di atas mimpiku.
Kenangan ini semacam batu nisan bagiku.
Sore-sore, ia berdiri tegak bersama rindu.

Tak Ada yang Berubah

demi sesuatu ini

- Yang untuk sementara kusebut cinta
aku kehilangan puluhan purnama
di tepi kolam belakang

demi sesuatu ini

- Yang untuk sementara kusebut cinta
aku kehilangan ratusan *sunset*
di tepi jendela kamar

tanaman menunas, meranggas, dan berbunga, lalu layu
anak kucing telah pandai berlari bersama induknya
kalender berganti; musim memutar pada siklusnya
semua masih sama – tidak ada yang bisa diubah, ternyata

April

suatu senja di pekan pertama April
matahari tenggelam lebih awal
ada yang membuat arah pulang menjadi tidak
sebagaimana mestinya
:menyesatkan aku yang bodohnya berlipat-lipat

- kamu di mana?
hujan deras, angin kencang
tak ada yang melintas selain aku
rumah-rumah di kiri kanan jalan terasa asing
tak satupun petunjuk; tak satupun yang kukenali;
bahkan kenangan yang kusimpan – yang selalu
kubawa kemana-mana mendadak buram

pada daun yang terakhir gugur
aku titipkan kisah ini
bukan untuk kaubaca
karena aku tahu kau tak pernah bisa

hanya sebagai tanda
aku pernah di sini



CINTA

Sampai bagian ini, aku terdiam. Terlalu lama jeda yang kuperlukan untuk menulis tentang cinta. Aku ingin menulis sesuatu yang berbeda tapi apa daya, bicara tentang cinta akan selalu sama. Cinta bisa membuat orang lemah jadi kuat tapi juga bisa membuat orang pintar menjadi bodoh. Cinta membuat sesuatu yang mustahil menjadi mungkin. Kebanyakan cinta datang tanpa sedikitpun kita menyadarinya. Tahu-tahu ia sudah menghuni satu sudut ruang hati. Tahu-tahu kita sudah sakit hati.

“Apakah kau mencintaiku?”

Kau diam sejenak lalu berkata, “Aku menyayangimu.”

“Memangnya cinta dan sayang beda?”

“Ya, beda lah.”

“Bagiku sama saja.”

Engkaukah

engkaukah
yang menyulam
di atas nganga luka
merenda kepekatan malam
menjadi benderang siang

engkaukah
yang menanam
di atas gersang duka
menyiram kesunyian makam
menjadi keramaian pasar

engkaukah
mata di dalam hatiku
telinga di relung jiwaku
hingga segala jadi niscaya

Mimpi di Bulan Desember

maukah kau menemaniku
menyusuri jalan bersalju
sambil memainkan kata-kata
yang menumpuk di balik *sweater*

lihatlah, Desember membekukan sungai Martapura
aku dan kamu asyik melempar kata. Aku tahu ini hanya mimpi,
mimpi di bulan Desember
Jangan bangunkan aku sebab kata-kata masih menumpuk di balik *sweater*.

Dongeng Orang Dewasa

Pernahkah kau meragukan keajaiban cinta?

Sesekali berkunjunglah ke negeri dongeng dalam kepala orang dewasa.

Di sana puisi merangkum seluruh kenyataan bahkan pada bagian paling menakutkan.

Terbangkanlah lampion impian pada langit-langitnya. Tepat di samping kelip-kecip bintang kecil.

Tanpa kausadari, tanganmu tidak berhenti mencatat harapan; dan bibirmu tak pernah alfa membaca mantra-mantra.

Di kunjunganku yang ke seribu sekian, seorang ksatria berkuda menghampiriku. Ia membisikkan janji perihal kalung bunga sakura. Sejak itu aku meyakini sang ksatria diciptakan untukku.

Maukah kau kuberitahu pintu rahasia keluar dari sana?

Cukup dengan membunuh satu impian; berhenti mencatat lalu abaikan mantranya.

Sayangnya, tidak ada cara melupakan sang ksatria

Karena ia terlanjur menjadi kenangan.

Stanza Terakhir

Pada *aubade* kali ini
kusuratkan khitah hati
cinta atau apalah namanya
:yang datang dan perginya tiba-tiba

- seraya berkali-kali merutuk diri

Pandainya ia bersembunyi
menunas di lokus harapan

Sampai pada stanza terakhir
nafta menjadikannya fana
aku limbung tak tahu berpegang pada apa.

Entah Bagaimana, Tetiba Aku Mencintaimu

Siapa kira segala sesuatu menjelma cerita
alurnya seperti gula-gula di mulut anak kecil.
Aku kira Tinkerbell tidak akan pernah jatuh cinta
karena Peter Pan sudah ditakdirkan bersama Wendy.

“Entah bagaimana, tetiba aku mencintaimu.”

Dialog itu menyalahi seluruh skenario
Pementasan seperti benang kusut,
bagian lainnya sulaman jaring laba-laba.
Peri kecil baik hati
Suatu ketika terluka dan tidak bisa terbang lagi
Kamu keliru jika mengira sayapnya yang patah

la mematri banyak kebahagiaan untuk dibagi
tapi lupa menyimpan satu untuk dirinya sendiri
“Entah bagaimana, tetiba aku mencintaimu”

Dialog itu menuai puja-puji
padahal kita sama sekali tidak memerlukan pujian.
biarkan piano berdenting sendiri tanpa lirik
lalu malam-malam menyiksamu dengan gelantungan
rindu di setiap lorongnya

selamat malam Tinkerbell,
demi debu peri dalam genggamannya
atas segala perih yang kaurasa
mari kita rayakan segenap lara.

Pada Zumba Suatu Sore

I

entah bagaimana caranya aku menjelaskan
sedikit pasal tentang cinta yang tiba-tiba
aku bertanya padamu adakah cinta yang terencana
yang kelahirannya bisa kau atur sesuka hatimu
hingga kau ingin aku serta merta meretasnya
ketika tiada kau dapati lagi gunanya aku di dirimu
tidak bisakah kita berkompromi meski takkan pernah ada komitmen
seperti awan kelabu yang menjanjikan irama hujan di musim kemarau

II

dalam ruang berdinding cermin di sana-sini
kutemukan bayang diri sebagai orang asing
entah bagaimana aku memiliki sepasang sayap warna-warni

-

dengan demikian, inilah aku
pengembara yang tetiba menjadi pecinta
setidaknya biarkan enam puluh menit saja
aku melupakan seluruh kata yang sia-sia di antara kita;
menepikan bahtera yang menjadikan aku sebagai nakhkoda
membiarkan seluruh jiwaku menari dan menyanyi
meski tak satupun irama aku kenali, biarlah zumba memegang kendali

III

jangan kaupinta aku memisahkan air mata dari keringat
biarkan ia tetap samar dan tak sesiapa mengenali
sebab
ia satu-satunya saksi yang berhak bicara
Aku adalah *hacker* yang bodoh

Jangan Menyalahkan Cinta

suatu ketika di musim hujan
setangkai mawar berkelopak jingga
merekah di sudut beranda rumahmu
anak-anak berkejaran di halaman
belum ada kosa kata luka di kepala mereka

di balik derai tawa hari ini
ada seribu takdir menanti untuk digenggam
tidak akan melulu canda; tidak hanya riang semata
tepat ketika cinta menjentikkan ujung jemari
suka dan luka harus diterima sebagai sebuah niscaya

ini bukan kutukan seorang peri jahat
pun bukan omong kosong pengisi hari-hari membosankan
:dalam pelukan terakhirku
dengarlah pesan terpenting dari segala hal penting
jangan pernah menyalahkan cinta
bagaimanapun alur yang akan menimpamu

Seutas Gelang Merah di Tangan Kananku

selamat petang, Batakan
kupanggil seluruh ombak dan anginmu
dalam perjamuan hati tahun ini
seutas gelang merah
dia simpulkan di tangan kananku
aku tulis mantra di sepanjang pantai

gelang ini simbol belaka
yang mengikatku adalah cinta

cinta yang diisyaratkannya
pada matahari yang sebentar lagi tergelincir;

cinta yang dititipkannya
pada pepasir yang setiap saat ditimpa buih;

cinta yang didustakannya
pada setiap dalih dan alasan

selamat petang, Batakan
seutas gelang merah melingkar di tangan kananku
sebuah jalinan cinta berputar-putar di palung hatiku

Untuk Pencari Cinta

I

kutuliskan puisi ini untukmu
yang sedang berkelana mencari cinta sejati
jangan paksa alurnya seperti yang engkau inginkan
segalanya tak selalu harus seperti maumu
ratusan lukamu tak bermakna
hingga kautemukan yang kaucari
pergilah jika kaurasa bukan aku
bertahan jika kauyakini itu aku
cinta akan menuntun hati selama tak kaututupi
sepanjang kau tidak berbohong pada diri.

II

kutuliskan puisi ini untukmu
yang sedang berduka karena cinta
jangan paksa alurnya seperti yang engkau inginkan
segalanya tak selalu harus seperti maumu
tetesan airmatamu tiada arti
hingga kaudapatkan yang tlah pergi
jangan bodoh, belajarlah untuk terus melangkah
cinta akan menuntun hati selama tak kaututupi
sepanjang kau tidak berbohong pada diri.

Selembur Daun Coklat di Sebelah Sepatumu

selamat petang, seseorang dalam perjalanan panjang
entah kau sedang mengingatku atau tidak
jika kautemukan selembur daun coklat di sebelah sepatumu,
di antara langkah buru-burumu
cobalah kaubaca pesan yang kutitip di sana
seperti sisi tersedih cinta,
aku mengerti sejauh mana aku harus mengerti
dan mengenangmu sebatas yang boleh aku kenang

Kepada Seorang Gadis yang Tiba Pagi Hari

kau mengetuk pintu pagi-pagi
rintik embun menempel di senyummu
untuk apa kaudatang tak seorangpun mengerti
bukan aku yang memutuskan
setiap jiwa merdeka untuk saling memilih
peri cinta tidak bertugas mengubah takdir
pertarungan logika dan perasaan
akan memberimu jawaban paling rahasia
tentang siapa bersama siapa; dan siapa memilih siapa
berhentilah berpura-pura
membuang seluruh kebenaran dalam tong sampah
cinta tak selamanya kehilangan penglihatan
kejujuran paling pahit adalah tema kita
sudah lama tertulis
sebelum sayap-sayapku terkembang

jika aku satu dimensi dengan kalian,
kamu pilih siapa?

– pertanyaan peri kecil

Setidaknya Temukan Satu Alasan untuk Bertahan

setiap hujan turun di pagi Desember
dari balik jendela bergorden kelabu
kupandangi jalan yang sepi
barisan gerimis
aroma hujan menimpa tetanaman
burung-burung kecil ragu tuk terbang
halaman buku yang terbuka
secangkir kopi panas di meja
sebingkai kenangan di tembok hati
mantel bersangkut di sandaran kursi
payung tertutup di sudut kamar

samar kudengar suara hati mengajakku beranjak
sudah lama sekali
tapi sesuatu memaksaku bertahan.
bisakah kaubantu aku
setidaknya temukan satu alasan
untukku tetap di sini.

Tidak Usah Mengerti, Cukup Duduk Saja di Sampingku

jika saja aku boleh meminta satu hal
cukup duduk saja di sampingku
temani aku menulis seribu puisi

jika aku boleh meminta satu hal lagi
cukup duduk saja di sampingku
lalu biarkan aku membacakan seluruh puisi

tidak perlu mengerti apa yang kutulis
tidak perlu mengerti apa yang kubacakan
Karena aku mengerti kau tak akan pernah mengerti

jika aku masih boleh meminta satu hal lagi
cukup duduk saja di sampingku
dan biarkan aku mengerti semua tentangmu



RINDU

“Kamu pernah gak, merasa kangen aku?”

Pernahkah kamu kesulitan menjawab pertanyaan semacam itu? Atau sebaliknya, tidak menemukan jawaban ketika menanyakan hal tersebut kepada seseorang?

Jangan pernah menanyakan perihal rindu kepada orang yang di dalam hatinya tidak tersimpan setitikpun rasa cinta. Kau hanya membuang-buang waktu. Dia takkan pernah bisa mengenali kedatangannya yang diam-diam.

“Ya... Ada sih. Sedikit.”

Ada dua kemungkinan jika jawaban itu yang terlontar. Kemungkinan pertama, itu jawaban basa-basi. Sekadar ingin menyenangkan hati yang bertanya. Kemungkinan kedua, ia terlalu angkuh untuk mengakuinya.

Sudahlah, biarkan ia tersiksa dengan perasaannya sendiri.

Mimpi di Bulan Desember

maukah kau menemaniku
menyusuri jalan bersalju
sambil memainkan kata-kata
yang menumpuk di balik *sweater*

lihatlah, Desember membekukan sungai Martapura
aku dan kamu asyik melempar kata. Aku tahu ini hanya mimpi,
mimpi di bulan Desember
Jangan bangunkan aku sebab kata-kata masih menumpuk di balik *sweater*.

Sebongkah Rindu dalam Lemari

selembar kenangan kutempel di kamar mandi
cicak membacanya malu-malu
kecoa mengejar-ngejar waktuku
sebentar lagi, sekejap saja – kah
cermin berembun mengaburkan wajah
di kabusnya kutulis namamu dengan telunjuk
dan mengakhirinya dengan tanda tanya

rinai di ujung *shower* membagi-bagi harapan yang dingin
menusukkan sepi hingga ke tulang
mendustakan suam-suam kuku senyum matahari
pada dinding batu yang diam
kutabur serbuk-serbuk tangis
kupuangi dada yang penuh dendam

“mengapa engkau, mengapa aku”

dalam lemari kutapakan sebongkah rindu
terselip di antara gaun merah jambu, daster-daster,
pakaian dalam dan blazer
gigil menetes di ujung handuk, membirui bibir merah
mencicil jejak retak setiap pagi
kelak rayap melagukan nyanyian waktu
dengan tempo luka andante
bongkahan rindu menyublim
menguar abadi pada gaun merah jambu, daster-daster,
pakaian dalam dan blazer

Menantang Ombak

melantamkan jiwa sendiri
sebagai batu karang di tengah samudera
ombak dianggap *lullaby*
melupakan kisah sepotong hati
yang disutradarai oleh Tuhan

rindu menjelma lindu
menepuk pundak aku yang lalai
tak mengapa jika kini belunggu menjadi takdirku
ingatkanlah aku doa sang nabi
yang terkurung dalam perut ikan

Membangkai Jejak Kaca Jendela

-dan

dari balik pintu yang selalu tertutup (:kini)
terpasang rajah-rajah racun keabadian
aku khawatiri teramat besar tuba
penawarnya tak pernah benar-benar ada
kusalin riwayat kasih sepanjang jalan
siapakah pewaris terpilih kelak
yang dapat kucekoki rindu bertubi

-dan

simpai telah teranyam di lenganmu
isyarat puncak tertinggi menerima pinangan
jaga takdirmu sepanjang titian meratus
aku menunggu rapal rayu penghalau mendung
pengusir roh jahat dan segala pengkhianatan
tidak badai tidak gerimis
semua mantra kepunyaanmu
restu kubungkus bersama kembang tujuh rupa
layu di dadamu, harum di cintaku
benarlah ramalanmu: tafsir mimpi-mimpi tak selalu sepadan
sebab bukan kita yang menenun alurnya

-dan

dari balik pintu yang selalu tertutup (:kini)
kucuri dengar irama jantungmu
sesekali menatap muram kaca jendela
di beranda, embun mengalir dari kalbu
jangan kauhapus gambar tanganku di sana
berilah aku peluang sekali ini
agar purna cinta kasih
sampai kutak mampu lagi menyeret langkah
membangkai jejak kakimu

Tercipta dari Apakah Rindumu

terbuat dari apakah hatimu
tercipta dari apakah rindumu

sempurnanya kulihat dirimu
di antara mereka yang hatinya berpaut padamu
jemari lincah mewakili pandangan
menyentuh titik-titik kehidupan
tertatih mengeja masa depan, mengucap cinta lirih-lirih
kukagumi caramu merengkuh dunia untuknya
engkau membuat kata *mungkin* menjadi benar-benar mungkin
menyulam airmatanya menjadi tawa
merenda lagu-lagu dari dendangnya
menggenggam jiwanya dalam kalbumu

tak semua siap jadi sepertimu
namun kau telah memilih
menerangi jalannya, hatinya, rindunya
dari rinai hujan pagi ini
kurangkai doa untukmu
selamat berbahagia bersama semesta

Kepada Sesuatu yang Ditandai di Bulan Februari

ini sudah April
tapi tentangmu masih abstrak
aku masih duduk di sini
dengan hati dan otak yang sama
pinjami aku kecuekanmu
ajari aku menipu diri sendiri
sampai mati
semua yang bernama rasa

Jam Dinding Bergambar Bunga

jam dinding bergambar bunga
di atas cermin hias
detaknya mengingatkanku pada jantungmu
iramanya beraturan menepis semua ketakutan
aku takut kematian menemui salah satu di antara kita
sebelum lunas seluruh hutang rindu
karena kenangan akan menjadi hantu
yang tidak akan pernah bisa diusir.

jam dinding bergambar bunga
detaknya menemaniku menjalani hari-hari
seperti irama musik pada zumba
ia paling setia dalam kisah kita
mengingatkanku pada sekian musim yang silih berganti
menyuruhku merobek satu halaman pada buku diary
sebelum ia menjadi sejarah kelabu
yang tidak akan bisa diputarbalik.



KESUMAT

Apa yang hendak kutulis tentang kesumat? Nyaris tak ada. Aku benci perasaan benci. Aku benci hal-hal yang membuat aku marah dan dendam. Aku ingin menjadi peri baik hati, bersayap seperti kupu-kupu.

Hanya saja, kadang yang terjadi di sekitarku membuat aku harus berjuang keras melawan sisi burukku sendiri. Aku bisa apa? Aku tak pernah benar-benar bisa membencimu, sebesar apapun kebencianmu padaku.

Engkau Tidak Mengerti

kabut menutupi bintang
aku tersesat di lautan
tiba pagi kulihat awan
memanggul berita duka
di antaranya tentang kita

engkau tidak mengerti
pada hati yang nyeri

enggan kulempar sauh
membaca luka yang gemuruh

Aku di Dirimu

di tanganmu kulihat cinta
sedang meregang nyawa
sehabis tertusuk belati cemburu tadi pagi

di kakimu kudapati cerita-
percintaan yang mengelupas
menyela-nyela tetanam yang meranggas

di bibirmu kudengar namaku
kausebut-sebut bersama rindu
dengan irama merobek kalbu

di matamu kutemukan wajahku
sedang menyapu airmata
dengan sapu tangan merah muda

*di dirimu kutambatkan diriku
jadi detak di jantungmu*

Aku Tak Pernah Mengkhianatimu

aku tak pernah mengkhianatimu
kecuali kali ini
ketika aku menjelma kupu-kupu
bersayap merah terbakar; mengabu

aku tak pernah mengkhianatimu
kecuali kali ini
ketika aku menjelma pemburu
yang diintai serigala di padang salju
tak *nemu* jalan pulang; membeku

aku tak pernah mengkhianatimu
kecuali kali ini
ketika aku menjelma puisi
yang kehilangan kata-kata; membisu

Segelas Susu dan Sepotong Roti Keju

segelas susu dan sepotong roti keju
katakan bagaimana aku bisa menelannya
di depan pintu mengantri beribu peminta
menggumamkan puisi berjudul "belum makan lima hari"

segelas susu kutumpahkan di selokan
sepotong roti kulempar ke jalanan
aku menjadi yang ke beribu sekian
mengantri di depan pintu

Haruskah Aku Membencimu

Jangan bertanya masihkah aku
atau kau akan mati dalam kejenuhan
Aku adalah rinai
akan selalu bersanding dengan hujan
dengan atau tanpa restu sang waktu
hingga masing-masing punah tanpa disadari.

Jangan biarkan aku mendapat jawaban
atas dua pertanyaan:
haruskah aku membencimu
agar lempang jalan yang kautempuh
haruskah engkau membenciku
agar lapang hatiku menjauh

aku ingin melaju tanpa melihat ke dalam cermin
haruskah kita pecahkan
sedang tiada sedikitpun ia bersalah

Jika dengan Menyakitiku Kaukira Aku Akan Membencimu, Kamu Salah Besar.

suatu pagi di dermaga
angin mengirim ulang pesan-pesan lampaumu
tentang benci sebagai satu-satunya kata kunci
kaukira benci dan cinta bisa dirancang
dengan serangkaian kode-kode
belajarlah seimbang memandang kehidupan
adakalanya logikamu memenangkan segalanya
dan barangkali inilah saatnya
kamu mengubah paradigma

percuma kau melakukan banyak hal untuk menyakitiku
benci tidak tumbuh semata dari rasa sakit
sebagaimana cinta tidak bertahan semata karena rasa senang
tidak perlu menjadi pujangga untuk memahami cinta
kamu hanya perlu memandang sesuatu dari sudut pandang yang lain
cobalah memulainya pagi ini
senyampang hujan masih turun di kota kita

Takkan Pernah Bisa

selamat pagi seseorang di ruang hampa
secangkir kopi, otak yang terus bekerja, angka-angka, kata-kata
tidak tahu berapa menit lagi matahari tenggelam
tidak peduli seberapa wangi bunga di taman belakang

kelak jika kaubaca pesan dariku
inilah yang aku tulis untukmu

kau meminta banyak hal
semua kuberi; semua kulakukan
tapi satu saja yang kupinta
kau tak pernah bisa kabulkan
takkan pernah

Selemba Kertas Origami

*teman tidak akan meninggalkanmu
apapun situasinya
jika dia meninggalkanmu
bisa jadi kamu saja yang selama ini kegeeran
menyangka dia menganggapmu sebagai teman*

kita berada di bawah matahari yang sama
tentang kemudian mengapa takdir berbeda-beda
bukan kita yang harus menjelaskan
kau irama yang selama ini kupilih
tapi tak pernah bisa aku mainkan
mencintaimu adalah meletakkan harapan
pada selemba kertas origami
yang disulap menjadi seribu kupu-kupu
sejarahnya tak pernah ada
dalam dunia mitos, bahkan dunia mimpi sekalipun

Dan Waktu yang Kauberi Tanggung Jawab untuk Mengakhiri Kisah Kita

dan tak ada ujung yang mudah
bagi petarung keras kepala seperti aku
yang menutup mata dan telinga dari berbagai petunjuk
kuisyaratkan kepadamu untuk tetap diam
jangan memberiku kalimat-kalimat sedih
jangan membuat aku kalah sebelum berlaga

dan tak ada akhir yang indah
bagi kisah-kisah nyata di dunia nyata
yang tak mengenal tongkat ajaib dan debu peri
jangan menepuk pundakku, jangan memanggil namaku
jangan membuat aku terbangun sebelum
kusentuh hatimu dalam mimpi-mimpi rahasiaku

lalu, suatu hari
kauberi tanggung jawab kepada sang waktu
untuk mengakhiri kisah kita; mengakhiri aku.

Suatu Ketika

suatu ketika kau akan mengerti
bagaimana sebuah kenangan bisa terbentuk
tanpa bisa dijelaskan oleh perihal kewarasan

suatu ketika kau akan mengerti
makna sebuah ikatan hati
yang sampai kiamat tidak akan kautemukan
selama mata dan telingamu kaututup rapat

suatu ketika kau akan mengerti
bagaimana melihat matahari dan bulan
dari sudut lain di muka bumi ini
tidak melulu dari balik jendela kamarmu
dan ketika saat itu tiba
kita sudah benar-benar berada pada dimensi yang berbeda.

Di Bawah Pohon Ketapang

di taman belakang sore itu
aku menemukan sebelas lembar daun ketapang
rebah di atas tanah menjalani takdirnya
tidak tahu mana yang lebih dulu gugur
kulihat se bait puisi pada salah satu lembarnya
bertulis namamu dan namanya
tidak tahu siapa yang menulis
aku merasa ada yang menusuk-nusuk dadaku
mencabik-cabik hatiku; merampas seluruh jiwa
di bawah pohon ketapang
aku menyadari aku telah dibodohi
oleh waktu dan kebaikan palsu.



SEPI

Sepi bagiku semacam racun yang menjalar pelan-pelan menembus sistem pertahanan ketenangan hidup. Seumur-umur aku belum pernah merasakan sepi hingga hari itu tiba. Hari ketika kaupamit. Hari itu, aku baru tahu betapa bermaknanya sebuah pertemanan, sebuah persahabatan, sebuah hubungan apapun namanya.

Sepi memenjarakan seluruh logikaku, mengirimku ke padang asing yang nyaris merusak kewarasanku. Aku baru mengerti indahny perseteruan dan perdebatan dalam diskusi-diskusi panjang kita sehari setelah engkau benar-benar tiada. Aku baru memahami siapa yang sejati siapa yang palsu, siapa yang tulus siapa yang basa-basi.

Sepi mengajarku bahwa kita tak selamanya bisa berbahagia sekuat apapun kita berupaya. Sepi mengajari aku cara bertahan dalam keadaan yang sedikitpun tidak kukehendaki. Sepi membuatku memahami cerita-cerita luka orang lain. Sepi memintaku mencatat semuanya dalam puisi. Selamat membaca sepi.

Kupu-kupu Kelabu

kupu-kupu lucu berganti kelabu
angin menyihir bara jadi beku
lingkaran mengepung segala penjuru
saatnyakah aku dan kamu
mengurai segala yang satu
menjadi bisu

Pesan Terakhir

carilah pelangi di langit lain
untukmu melarung sepi
sebab
tak mungkin kaulewati hari
dalam kesendirian

carilah bunga di taman lain
setelah kaubacakan cerita
pengantar tidur panjangku
sebab
aku terlalu baik memahamimu

Angin, Daun, dan Percakapan di Beranda

*Untuk kerja keras yang belum membuahkan hasil dan
Yang pamit hari ini: semoga suatu saat akan kembali*

pada sehelai daun yang gugur kali ini
kubatalkan janji manis
yang semula akan kulayarkan bersama gemerisiknya
dalam perahu pinjaman dari Tuhan
bagaimana aku bisa menuding
angin yang rutin berhembus sesuai musimnya
jauh-jauh hari ia telah memberiku pertanda
semacam pudarnya merah dan kuning pada kelopak
serta lemahnya genggamannya pada reranting
sedang aku sungguh-sungguh
melihatnya dalam percakapan kita di beranda

di jendela kecilku yang berkaca
berkali-kali angin mengetuk
akupun pura-pura tak mengerti
sambil berharap ia berubah pikiran
*lihatlah, perahu dari Tuhan ini sudah kita hias teramat indah
lukisan tanganmu bahkan masih ada di dindingnya*
aku tahu, aku tahu
senyummu begitu hambar kini

kugenggam harapan-harapanmu
yang telah menjadi sekotak es krim vanilla
tak tahu setelah ini apa
-barangkali kisah es krim yang lumer
lagi-lagi angin dan isyaratnya
berbisik-bisik di telingaku

bisakah kautetap di sini?

(tentu saja pertanyaan ini kusimpan dalam hati)
kubayangkan di hari depan kaumenyalahkanku

karena tak mengucapkan pertanyaan ini
tapi bayang-bayang di lensa matamu membuatku takut mengucapkannya
apalagi menagih janji,
terlalu kecil aku di hadapanmu

akupun sibuk memaki diri sendiri berhari-hari
sambil sesekali mencolek angin,
sial, ternyata kamu benar!

Lalu, dengan sendirinya tidak ada lagi percakapan di beranda

Selamat Jalan

Entah bagaimana cara mereka
mengusir pedih hingga begitu banyak
yang masih bisa hadir di tempat ini.
Berdiri tegak dengan senyum terkembang:
beramai-ramai merayakan
kehilangan.
Sebagian menundanya di ruang tunggu.

Kautahu, meski lantainya mencatat jejak
pembawa seribu mimpi dan cita-cita tentang
negeri asing yang jauh,
bagiku bandara menyimpan udara perpisahan.
Di dindingnya ada kesepian yang tertelan
bersama sisa air mata.

“Aku tidak melihat semua yang
kaukatakan,” pasti itu yang ada dalam
benakmu.

Aku bukan peramal yang pandai menafsir
masa depan tapi
Yang terbentang di seberang sana akan
menerbangkanmu; menciptakan cukup banyak jarak ruang dan waktu.
Akupun tinggal menghitung mundur
menuju keterasingan.
Riuh dalam pusaran masa tapi
hening dalam labirin asa.
Suatu hari, Dia akan mengirim angin
untuk menamparku;
agar aku mengerti siapa diri ini sejatinya.

Jauh sebelum kenyataan itu mengada
Aku ingin menitipkan sandinya

Kepada musim dingin tahun ini.

Selamat jalan, Kak

Sajak Suatu Hari

suatu hari
aku duduk di tempat kamu pernah duduk
lalu, selembar daun coklat
gugur di pangkuanku
kuletakkan ia di meja,
dalam benakku:
dialah satu-satunya
yang memahami aku
saat ini

Tinggal Kita di Sini

langit benar-benar biru siang itu
pasir-pasir setia menghias pantai
matahari sedikit lagi berada tepat di atas kepalaku
udara tak bisa diam
menerbangkan payung kembang-kembangku
dari jauh kulihat engkau dan temanmu
sedang asyik dimainkan takdir
tinggal kita di sini
keong dan yang lainnya mungkin sedang malas ke laut
aku penasaran ingin memindai keluh yang menyertai peluhmu
dan aku cemburu pada ketabahanmu

Suatu Ketika di Pelabuhan Imajinerku

Dari warna matahari yang menimpa
jalan raya beraspal, aku tahu aku kesiangan.
Sudah lebih empat puluh tujuh hari aku insomnia.
Terkantuk-kantuk pada pukul delapan.
Berjalan sambil menabrak pintu dan meja.
Segelas cokelat hangat tak lagi
Mengatasi keadaan – apapun unsur yang
dikandungnya.

Aku terbayang deretan bangku di terminal
keberangkatan. Laut pasang akan membawamu.
Diam-diam setelah itu, aku melarung daftar harapan.
Entah kapan sampai ke bibir pantai.

“Ayo kita saling berjuang meraih mimpi.”
Demikian mantra darimu dan akan
kusimpan baik-baik.

Mana tahu kau pada misteri seabait puisi.
Pagi siang sore atau senja atau tidak
di waktu kapanpun.
“Kamu orangnya perasa, ya?”
Sesederhana itu kau memaknai ribuan
bait lainnya.
Sedang aku tak mungkin memberimu
setangkai bunga.

Kematian di Suatu Senja

ini hanya soal waktu
hujan, awan, matahari, bunga, ranting
tanaman perdu
semua telah memberi tanda
dalam bahasanya masing-masing.

Di balik punggungmu kulihat teja
"Aku ingin mati ketika senja"
gumamku.
Tidak ada yang lebih indah
selain kematian di suatu senja.
Ketika itu bebek-bebek yang lucu
sudah selesai berenang dan berjemur.
Tak lama kemudian kembang-kembang
menguncup memberi salam penghormatan.

-dan jika saat itu kau jauh
tak perlu buru-buru pulang
cukup kau kirim setangkai doa.

Maaf, Aku Pelupa yang Buruk

Menganggap mereka tidak ada
seperti yang kaupinta
bukan sesuatu yang buruk
Akan tetapi
ada yang tidak bisa kita hindari
sekuat apapun kita berupaya
dengan atau tanpa komentar mereka
takdir sudah benderang tanpa kita undang

Kutip catatan tentang sebuah kehilangan
pada sepanjang jalan raya berdebu
dari pagi hingga petang itu
satu hari bersejarah bersamamu
yang sepeninggalmu aku napak tilasi bersama air mata

ada yang menandai dengan jeli
setiap titik yang kita singgahi
hatiku menyimpan dengan rapi
Setiap hal yang kelak akan kita sebut masa lalu.
Haruskah kita menghapus semuanya?

Maafkan, aku pelupa yang buruk; move on-er yang gagal.
Kenangan mendekam sempurna di benakku; beranak-pinak dalam hati.
Jangan cemas, kamu bersih
Kau tidak kusimpan sebagai penjahat di dalam sana.
Kau yang terbaik – dan selamanya akan begitu.

Engkau Abadi, Aku tidak

mesin waktu mengabulkan sebuah impian
selembar surat menuntunku ke jalan sunyi lainnya
memberiku kesempatan menggandeng tanganmu
memberimu peluang menggenggam jemariku
meneguhkan diri dalam lingkaran kebersamaan
berjalan bersisian atas perihal kepercayaan

tidak pernah terencana dalam agendaku
akan sedemikian indah yang kita jalani
tepat ketika aku menyadari aku mencintaimu
seketika itu juga aku patah hati
engkau abadi, aku tidak
mesin waktu akan memulangkan aku
selembar surat menyeretku jauh darimu
menuju jalan sunyiku kembali

Kehilangan Seluruh Aku

ketika hutan benar-benar sudah hilang
saat itulah sayapku kehilangan fungsi
aku tak lagi bisa mengunjungi mimpi-mimpimu
menembus portal yang kita bangun bersama
gemicik air berganti isak tangis
aku kehilangan seluruh aku

pergi ke masa depan, revolusi industri ke sekian
mungkinkah tidak akan mengubah jalan cerita
tidak ada yang benar-benar akan pergi
tidak ada yang benar-benar akan tinggal
selama kita masih percaya pada cinta

aku menunggumu
di kanan hutan, di depan portal
meski sungai-sungai mengering
dan daun-daun berjatuhan.

Menuju Utara, Aku Memilih Sunyi

setiap ruas jalan yang aku lalui
bercerita tentangmu hingga hal paling rahasia
gemerisik daun yang ditiup angin
riuhnya hujan yang kadang-kadang ada
membuatku sulit menemukan pilihan terbaik

menuju utara, aku memilih sunyi
membawa seluruh tentangmu yang bisa kubawa
seperti mencabut rumput dari akarnya
hanya airmataku satu-satunya
yang bisa memberiku sekat

Yang Mengetuk Tapi Tak Pernah Masuk

Secangkir kenangan tumpah membasahi buku harian
di luar hujan deras
dari balik kaca pintu kulihat samar bayangmu
tanpa mantel, tanpa payung, hanya ransel di bahu
kudengar ketukan pelan di pintuku
separuh hati terjaga dan ingin bergegas menemui
separuhnya lagi kuragu
selama ini
itulah yang terjadi
dan terulang kembali hari ini
kau mengetuk tapi tak pernah masuk
kau berkata sayang tapi tak sungguh-sungguh

Menunggu

menyusuri *hawling*

Kesedihan tiba menyeruak

tidak ada yang lain boleh di sini

haruskah aku menunggu reaksi *bowen*

demi sebuah kata yang terucap dari hatimu

Lagu Perpisahan

"Jangan lupa tutup jendela"

adalah ucapan selamat tinggal yang paling jelas

:melebarkan luka, melipatgandakan perih

jangan memberiku ujian terlalu sulit

tidak bisakah sedikit lebih pelan

lagu perpisahan itu kaunyanyikan.

Jalan Terpanjang

Jalan terpanjang yang aku tempuh
adalah melarikan seluruh pikiran
dari semua tentangmu
meremukkan dinding-dinding logika

jalan terpanjang yang aku tempuh
adalah menuju sesuatu selain engkau
dengan tangan dan kaki terbelenggu
serta mata yang dirampas fungsinya

jalan terpanjang yang aku tempuh
adalah menerima kenyataan tentang kita
:kita yang tidak akan pernah bersama
pada titik manapun di jalan manapun.

Hari Ini Aku Ingin Merayakan Kehilangan

selamat datang, Juni
hari ini – hari ini saja – aku ingin merayakan kehilangan
bersama irama paling sedih yang mungkin pernah tercipta
meruntuhkan semua harapan dan peluang
memporakporandakan segenap cita-cita
menumpahkan seluruh persediaan air mata

selamat datang, Juni
hari ini – hari ini saja – aku ingin merayakan kehilangan
dengan pesta paling indah yang pernah ada
membawakan tarian paling luka
meniup terompet-terompet keberangkatan
menuju perjalanan paling jauh

selamat datang, Juni
hari ini – hari ini saja – aku ingin merayakan kehilangan
hingga penuh semua rasa
sampai lelah dan lelap jiwaku
berharap besok
mengulang cerita di kehidupan yang lain.



KOPI

Bagiku kopi lebih dari sekadar minuman. Kopi adalah teman. Teman berbagi perasaan. Tak peduli saat itu kamu sedang sedih atau sedang senang, kopi selalu menjadi teman yang baik. Aku bukan pencerita yang baik tentang kopi. Kalau kau ingin tahu banyak tentangnya, kita ke kafe yuk, minum kopi. Temani aku menulis puisi hari ini.

Secangkir Kopi untuk Mengenangmu

Petang ini aku memesan secangkir kopi
pada sebuah kafe di kota kita
Senyap membawaku pada beribu kode
masa lalu yang tidak pernah berhasil aku terjemahkan.
Secara acak, pencarianku
memunculkan sekian kata kunci
yang sama: kenangan.

Aku kembali mengingat
sebuah *password* yang tak sengaja
kaukirim pada percakapan singkat kita
logika mengalahkan perasaan, hingga
aku melewatkan semua tanda.
Secara beraturan, pencarianku
menghadirkan satu kata kunci: kehilangan.

Kini tak ada yang tersisa
kecuali *file-file* kosong dalam ruang *server*
yang membekukan hatiku.
pun sekadar jejak jemarimu pada tuts
keyboard yang berdebu.
Tetiba aku seperti mendengar tak tik tuk
menggema berirama dari ruang sebelah.

Akan tetapi
yang kutemui hanya jendela tanpa gorden;
satu set meja dan bangku kosong
beserta udara – yang dulu pernah
menemanimu sepanjang waktu.

Alangkah pahitnya kopi petang ini
sepahit hari-hariku setelah engkau tiada.

Secangkir Kopi di Nateh

masih terlalu pagi di Nateh
ketika aku dan keletihanku tiba

hujan tadi malam menyisakan dingin
menyimpan gigil pada baris pepohonan
menitip riwayat pada bukit, gunung batu,
dan hamparan kembang kuning

perahu biru mengapungkan sesajen rindu
sambil menafsir pesan rahasia sang meratus
pada permukaan secangkir kopi
aku lukis wajahmu dan seluruh kisah kita.

Adakah yang lebih pahit
selain jawaban yang disangkal kebenarannya
bukan oleh sesiapa
melainkan dari hatimu sendiri

Untuk Segala Kepahitan yang Aku Terima

dulu aku kira
meninggalkan atau ditinggalkan
tidak akan jauh berbeda
bagi kisah-kisah janggal seperti kita
hingga aku tidak pernah takut
terhadap segala kemungkinan

Lalu hari-hari itu tiba

hari ketika aku:
menyusuri sungai demi sungai;
menenggak bergelas-gelas kopi;
melebur tawa dan tangis dalam bejana sepi;
memaksa kaki tetap tegak berdiri;
menyuruh otak mengalahkan hati;

~hari ketika aku melawan kenyataan

Terlalu banyak yang belum aku pelajari
bahkan hingga hari ini,
aku hanya mengerti satu hal
meninggalkan atau ditinggalkan;
keduanya patut dirayakan bersama segelas kopi

Larut Malam Bersamamu di Naira

~ *Rahmi Yati*

hujan deras menyambut kedatanganku
menjadi satu-satunya *backsound* jiwa malam itu
senyummu memberiku sedikit harapan
tentang terus berjalan, berjalan saja
tanpa perlu berlari di sepanjang pantai
tak peduli ombak, pasir atau irama hati
yang sedang tidak bagus

rahasiamu adalah aku
rahasiaku adalah kamu

dua cangkir kopi yang berbeda
berdampingan mesra di atas meja
seperti kita yang terus bercerita
hingga larut malam di Naira.

Janji Segelas Kopi

hanya janji segelas kopi
bagimu layak untuk diabaikan
aku menunggu sekian minggu
berkali-kali menatap layar ponsel
sambil menyulam sapu tangan kelabu
tidak ada yang benar-benar kunantikan
di akhir hari, selain janji yang dipenuhi
hanya janji segelas kopi
cukup untuk memindai
banyak hal tentangmu

EPILOG

Kitab Terakhir

ini kitab terakhir
yang kutulis tentangmu
tidak jelas
siapa sebenarnya yang pergi
dan siapa yang tinggal
setelah ini, semua menetap abadi dalam puisi-puisiku. ^\

(selamat jalan dan selamat tinggal,)

Biodata



Nailiya Nikmah JKF – biasa disapa Nai, perempuan kelahiran 09 Desember, penyuka hujan yang gemar membaca semua jenis bacaan. Ia menulis puisi, cerpen, novel, naskah drama, esai dan karya ilmiah. Nai suka berteman dengan siapa saja. Hidupnya merdeka, penuh warna dan penuh mimpi. Buku puisi ini merupakan satu dari sekian daftar mimpinya. Ia bisa ditemui kapanpun di www.nailiyanikmah.com

Tidak akan pernah ada orang yang merayakan hari jatuh cinta karena kita tidak pernah tahu kapan persisnya kita jatuh cinta dan atau saling jatuh cinta. Kebanyakan, dia datang tiba-tiba. Tahu-tahu, kita sudah merasa memiliki. Tahu-tahu kita sudah takut kehilangan. Tahu-tahu kita merasa cemburu. Dia kadang datang sewajarnya, seperti semilir angin sebelum gerimis sore hari. Dia kadang bisa juga curang menyusup di antara sekat-sekat persahabatan yang susah payah kita jalin. Bahkan sialnya, dia bisa memaksa kita menutup mata dan telinga dari kenyataan bahwa namanya tidak tertulis dalam takdir kita.

... puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi ini merangkum lintasan perasaan cinta yang dialami orang-orang tiap harinya. Ia adalah rasa cinta kita dalam bentuk yang paling puitis. Jika kau jatuh cinta, bacalah puisi ini. Jika kau patah hati, bersamailah buku ini. Jika kau menyelingkuhi, boleh pula membaca buku ini. Jika kau demikian setia, tentu, baca buku ini. Bahkan jika kau sedang tak dalam kondisi perasaan cinta apapun, bacalah buku ini.

(Dewi Alfianti, Editor)

Nay piawai menulis cinta tak bertendensi, bahkan terlalu pandai mengabadikan kenangan di balik cinta paling rahasia, karena sejatinya cinta adalah sepi paling rahasia di balik panggung pertunjukan yang banjir riuh tepuk tangan

(Rahmi Yati, Cerpenis)

Banyak hal yang bisa ditakar dengan logika sehingga menemukan alasan mengapa harus berbuat atau pun tidak. Namun, cinta terkadang terlalu rumit untuk ditakar dan jatuh ke dalamnya kadang tak menemukan alasan tersebut hingga kemudian waktu menjawab dalam bentuk komitmen dan rasa nyaman.

(Ratih Ayuningrum, Penulis)